

MODUL PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KURIKULUM MERDEKA

Nurul Mahruzah Yulia¹., Dewi Niswatul Fithriyah²., Lyla Nur Faizah³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: nurulmahruzah@unugiri.ac.id, dewiniswatulfithriyah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 31-Oktober-2023

Disetujui: 25-April-2024

Kata Kunci:

Modul IPAS; Kearifan Lokal;
Merdeka Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bojonegoro dapat digali dan dikembangkan menjadi pendukung dalam pembelajaran di sekolah, agar siswa mampu menghargai dan melestarikan kearifan lokal di daerah sekitarnya. Apa lagi beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan dan ketertarikan siswa terkait budaya rendah. Alat pendukung pembelajaran, seperti buku ajar, modul, dan LKS dalam materi lingkungan fisik, sosial, dan budaya didominasi oleh kekayaan fisik maupun budaya di lingkungan Nasional, bukan daerah lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Penelitian dan Pengembangan ini menggunakan model ADDIE dengan 5 tahapan dan pengumpulan data dilakukan dengan 4 hal, yakni observasi, wawancara, angket, dan tes. Adapun kemampuan literasi budaya diukur melalui indikator. Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif, dan inklusif. Setelah melakukan pengembangan modul dengan menganalisis hasil validasi dari beberapa ahli media yakni ahli materi, media, dan bahasa, modul dinyatakan layak setelah melakukan beberapa kali revisi, kemudian modul ini diimplementasikan ke sekolah dan didapatkan hasil perbedaan Literasi sosial budaya siswa yang menggunakan modul IPAS ini dengan modul dari sekolah sebesar 75% dan 93%. Hasil penelitian dan pengembangan ini menunjukkan bahwa modul yang dibuat dan disesuaikan dengan siswa, materi, dan kebutuhan lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Abstract: The physical (natural) and socio-cultural environment possessed by the Bojonegoro community can be explored and developed to support learning in schools, so that students are able to appreciate and preserve local wisdom in their surrounding areas. Moreover, several studies have indicated that students' knowledge and interest in culture are relatively low. Supporting learning materials, such as textbooks, modules, and worksheets related to the physical, social, and cultural environment, are dominated by the national environment's physical and cultural richness, rather than the local environment around where they live. This research and development utilize the ADDIE model with 5 stages, and data collection is carried out through 4 methods: observation, interviews, questionnaires, and tests. The cultural literacy ability is measured through indicators such as national commitment, tolerance, non-violence, accommodative behavior, and inclusiveness. After developing the module and analyzing the validation results from various experts in terms of content, media, and language, the module is deemed suitable after several revisions. Subsequently, the module is implemented in schools, resulting in a difference in the socio-cultural literacy of students using this IPAS module compared to the school's own module by 75% and 93%. The results of this research and development demonstrate that the created module, tailored to students, content, and needs, is more capable of achieving the learning objectives.



This is an open access article under the BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga terkenal dengan pulau yang berjajar dengan segala keindahan dan keunikannya (Shufa, 2018). Terkenal dengan keluasan wilayah yang didominasi daratan dan lautan, menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik, negara dengan kekayaan alam yang melimpah (Letasado & Muhsam, 2020). Keluasan wilayah dan kekayaan alam ini juga berdampak pada keragaman diberbagai aspek (Rahman MF, Najah S, Furtuna ND, Anti. 2020). Keragaman tersebut diantaranya adalah keragaman suku, ras, budaya, etnik, adat istiadat, bahasa, sampai dengan keragaman agama. saat ini tercatat bahwa di Indonesia terdapat 300 kelompok etnik yang bermukim di berbagai wilayah geografis dan ekosistem (Gani A, Nasution J, Putra MA, Harahap K, Ramadhani F, Azahra Z, et al. 2023). Wilayah-wilayah tersebut adalah wilayah pesisir, perairan, pegunungan, dan daratan.

Daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, yang mana ciri khas tersebut menjadi identitas bagi wilayah tertentu (Femin & Muhsam, 2023). Dari ciri khas itulah terbentuklah nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal yang sangat beragam ini dapat dikenali dan dapat diketahui melalui proses

Pendidikan (Khasanah et al., 2023). Pada saat ini pendidikan telah mengatur dengan sangat baik dan sangat terstruktur yang dituangkan dalam kurikulum (Alimuddin, 2023). Demi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, terjadi perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum rencana pelajaran 1947, kurikulum rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum KBK, kurikulum KTSP, kurikulum 2013, hingga pada saat ini terdapat kurikulum merdeka (Utari & Muadin, 2023). Kurikulum merdeka ini diberlakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar menghasilkan sumber daya manusia yang unggul (Anridzo et al., 2022).

Hal Esensial pada Kurikulum Merdeka salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Aminah Mursalin & Muhsam, 2021). Tujuan penggabungan ini adalah untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Konsep-konsep yang disajikan dalam mata pelajaran ini, sangat erat dengan kehidupan siswa disekitar lingkungannya, baik lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, penyajian konsep materi dengan strategi-strategi kontekstual, dinilai lebih optimal (Indarta et al., 2022). Fenomena inilah yang menguatkan pentingnya pembelajaran berbasis muatan lokal perlu untuk dikembangkan. Selain itu, proses pembelajaran di kelas, dapat dikembangkan dengan bertumpu pada keunggulan dan keunikan suatu daerah (Hasibuan et al., n.d.). Salah satu daerah yang memiliki keunikan adalah daerah Bojonegoro. Lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bojonegoro dapat digali dan dikembangkan menjadi pendukung dalam pembelajaran di sekolah, agar siswa mampu menghargai dan melestarikan kearifan lokal di daerah sekitarnya (Rachmadyanti P. 2017). Namun, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan dan ketertarikan siswa terkait budaya rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian awal, faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal daerah Bojonegoro ini adalah pelaksanaan pendidikan yang belum maksimal. Lebih dari 80% siswa sekolah lebih mencintai budaya asing dari pada budayanya sendiri. Belum maksimalnya pendidikan ini ditunjukkan dengan kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian awal terkait buku ajar yang dimiliki siswa Bojonegoro pada materi keberagaman budaya, yang dipelajari adalah suku minang, suku yang hidup jauh dari lingkungan peserta didik. Padahal, pembelajaran yang tepat untuk siswa tingkat dasar, harusnya dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik (Ardiansyah MF, Yulia NM. 2022). Dalam hal ini, materi yang bisa diangkat adalah budaya lokal yang ada di Bojonegoro. Sekolah harus memperhatikan segala aspek yang dapat menarik minat anak dalam mempelajari budaya lokal daerah (Bunga et al., 2022). Alat pendukung pembelajaran, yang sudah tersedia di sekolah biasanya terdiri dari ajar, modul, dan LKS dalam materi lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Yang isi materinya didominasi oleh kekayaan fisik maupun budaya di lingkungan Nasional, bukan daerah lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga hal inilah yang menjadi faktor utama bagi siswa, memiliki pengetahuan yang rendah, khususnya terkait kearifan lokal yang ada di daerah Bojonegoro.

Berangkat dari problem tersebut di atas, maka solusi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap budaya kearifan lokal di daerahnya yaitu Bojonegoro adalah dengan melakukan pengembangan modul yang esensinya disesuaikan dengan kearifan dan ke-khasan suku yang terdapat di daerah Bojonegoro. Salah satu suku yang terdapat di Bojonegoro adalah suku Samin. Mayoritas masyarakat Bojonegoro sendiri pun belum mengetahui suku Samin ini. Sehingga untuk menambah wawasan siswa terhadap suku yang ada di daerah Bojonegoro adalah dengan mengembangkan model yang membahas tentang kearifan lokal di Bojonegoro salah satunya suku Samin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Modul Pembelajaran IPAS Kelas 4 Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro pada Kurikulum Merdeka. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas dengan terstruktur, utuh, dan sistematis, dengan memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dengan baik dan didesain untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik (Suharti S, Faidin F. 2022). Produk ini adalah modul yang dapat digunakan secara konvensional (cetak) ataupun berbasis elektronik. Modul ini dikembangkan sesuai kearifan lokal yang ada di Bojonegoro, agar siswa lebih mampu memahami dan mampu menjaga kearifan lokal di daerahnya sesuai dengan Capaian dalam pembelajaran IPAS SD/MI.

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, telah dilakukan dan menghasilkan produk buku yang mampu digunakan sebagai penunjang materi tematik (Febry Hidayanto SNN. 2016). Namun buku ini dapat menunjang pembelajaran pada kurikulum 203, bukan kurikulum merdeka. Pengembangan bahan ajar lainnya dilakukan untuk meningkatkan rasa nasionalisme, dengan menggunakan cerita sejarah yang ada di Bojonegoro. Selain itu, pengembangan lain juga dilakukan terkait nilai kearifan lokal dengan mengangkat kesenian batik, namun berbasis lembar kerja siswa. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan guna menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna, melalui pengintegrasian pembelajaran dengan proses kehidupan sehari-hari, sekaligus mengenalkan budaya lokal yang ada. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan, antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Fokus pengembangan penelitian ini, pada modul Pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Selain itu modul yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah modul dalam bentuk fisik dan juga elektronik.

B. METODE PENELITIAN

Desain pengembangan yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE ini meliputi lima sintaks yang harus ditempuh dalam mengembangkan suatu model yaitu analisis (*Analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Bulu & Muhsam, n.d.). Tahapan Pengembangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Proses Kegiatan	
	Kegiatan	Rincian Kegiatan
Pra Penelitian	Analisis	Analisis Kebutuhan (kurikulum) Analisis Target Pengguna (peserta didik) Analisis Materi Review Proposal
Penelitian	Design	Menyusun Tujuan Pembelajaran Menyusun Sintaks Pembelajaran Menyusun Prototype Produk
	Development	Mengembangkan isi modul pembelajaran mengembangkan Lembar kerja Peserta Didik untuk aktivitas siswa Mengembangkan alat evaluasi Mengembangkan visualisasi modul
	Implementation	Validasi Ahli Validasi Lapangan
	Evaluation	Uji Efektifitas Penggunaan Modul Pembelajaran Revisi Konten Revisi bahasa Revisi visualisasi
Pasca Penelitian	Pelaporan	Penyusunan Laporan Akhir Penyusunan Artikel Jurnal
	Pendaftaran HaKI	Pendaftaran HaKI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa saran, komentar, dan kritik yang ditulis oleh sumber yang diperoleh baik dari angket maupun wawancara (Hasanah & Azhar, 2022). Data ini diperoleh dari pakar modul pembelajaran SD/MI, pakar pembelajaran IPAS, pakar bahasa, guru, dan siswa. Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari skor angket yang diisi oleh pakar modul pembelajaran SD/MI, pakar pembelajaran IPAS, pakar bahasa, guru, dan siswa dan tes, hasil dari asesment pembelajaran siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket uji ahli/pakar dan guru, serta uji coba lapangan. Untuk wawancara, disediakan poin-poin yang harus ditanyakan dalam pedoman wawancara dengan teknik *deep interview* (Mana & Muhsam, n.d.). Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Kelayakan modul pembelajaran dilakukan dengan angket yang diberikan kepada pakar dan guru. Angket uji ahli berisi pertanyaan mengenai isi/konten, bahasa, dan visualisasi pada modul pembelajaran. Angket uji praktisi berisi pertanyaan mengenai kelayakan modul pembelajaran dalam mraih tujuan pembelajaran. setelah modul direvisi, barulah modul diujicobakan ke 5 lembaga di SD/MI Bojonegoro untuk mengetahui keefektifan modul IPAS berbasis Kearifan Lokal ini.

Data Kualitatif yang diperoleh dari wawancara dianalisis melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian, dan penyimpulan. Setelah data kualitatif terkumpul, dilakukan reduksi data dengan cara menyeleksi kesesuaian data dengan spesifikasi produk yang diharapkan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel agar lebih jelas untuk dianalisis. Terakhir, dilakukan penyimpulan data. Data Kuantitatif hasil angket uji kelayakan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Muhsam, 2020):

$$\text{Persentase kelayakan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah itu dilakukan penghitungan skor rata-rata dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah penilai}} \times 100\%$$

Presentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam kriteria seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Kelayakan

Presentase	Interpretasi
81-100%	Sangat Layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup Layak
21-40%	Kurang Layak
1-20%	Sangat Kurang Layak

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah sebuah Modul Pembelajaran IPAS Kelas 4 Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro untuk Mengoptimalkan pengetahuan siswa terhadap budaya kearifan lokal di Bojonegoro. Modul berbasis budaya ini dikembangkan sesuai dengan teori pembelajaran budaya. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Penelitian ini berfokus pada belajar melalui budaya. Yakni penggunaan produk budaya dalam proses pembelajaran.

Pemakaian budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan karakter siswa, karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan prinsip empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global. Adapun hasil dari penelitian dan pengembangan yang dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE dapat dipaparkan sebagai berikut:

Analisis

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis awal sebagai bekal pengembangan. Analisis ini dimulai dari analisis kurikulum, analisis materi, dan analisis peserta didik. Adapun hasil dari analisis kebutuhan ini dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Awal

Kurikulum	Materi	Peserta didik
Dengan memahami bacaan dan berdiskusi, siswa mampu memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia	Bacaan terkait rumah adat Minang, kurang kontekstual pada siswa yang bukan berasal dari minang	Siswa kelas 4 yang memiliki kemampuan heterogen, tidak aktif menyampaikan pendapat, siswa berasal dari Bojonegoro yang belum memahami kekayaan budaya yang ada di Bojonegoro

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali keberagaman budaya yang dimulai dari budaya sendiri. Oleh karena itu, perlu sebuah modul pembelajaran yang memaparkan kekayaan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, untuk memahami potensi kekayaan nasional lainnya. Selain itu, modul diharapkan mampu mengaktifkan mereka baik secara fisik dan mental. Oleh karena itu dipilihlah Modul Pembelajaran IPAS Kelas 4 Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro.

Desain

Tahap Desain dilakukan peneliti dengan pengkajian lebih mendalam terkait Modul Pembelajaran IPAS Kelas 4 Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro dengan judul Pesona Bojonegoro. Adapun modul ini memuat beberapa item inti yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Isi Modul Pesona Bojonegoro

Fase	Indikator	Keterangan
1	Informasi Kurikulum	Terdapat tujuan, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran
2	Materi	Materi memuat informasi tentang kekayaan alam dan budaya yang ada di bojonegoro
3	Kegiatan siswa	Modul memuat kegiatan siswa seperti bertanya jawab, berdiskusi, dan mengeksplorasi kemampuan dan ketrampilan siswa.
4	Visualisasi materi	Modul dilengkapi dengan visualisasi sesuai dengan materi dan animasi manusia
5	Eksplorasi materi	Adanya informasi tambahan dari modul yang memuat tambahan materi dari beberapa referensi.
6	Bahasa dan kemenarikan modul	Modul dikembangkan sesuai dengan EYD, memuat kalimat efektif dan interaktif, sesuai dengan karakteristik siswa,

Setelah dilakukan desain ini, peneliti melakukan pengkajian ulang, terkait tujuan dari pengembangan modul pembelajaran, dari analisis ini, peneliti menambahkan beberapa item sintak model pembelajaran ini di tahap *development*.

Development

Tahap Development dilakukan dengan menambahkan video yang menunjang materi yang dapat diakses melalui Qr-Code, sehingga siswa dapat mendapat informasi yang lebih mendalam terkait materi Pesona Bojonegoro. Hal ini didasari oleh validasi awal yang peneliti lakukan pada ahli model pembelajaran, yakni Dr. (cand.) M. Romadhon H, M.Pd.I. yang meberikan saran sebagai berikut:

Tabel 5. Saran Validator

Validator	Saran
Dr. (Cand.) M. Romadlon H, M.Pd.I	Perlu ditambahkan materi tambahan/penunjang yang dapat diakses siswa agar dapat belajar mandiri

Oleh karena itu, isi Modul Pesona Bojonegoro setelah dilakukan pengembangan yakni:

Tabel 6. Isi Modul Pesona Bojonegoro

Fase	Indikator	Keterangan
1	Cover	Cover memuat Judul, Identitas Kelas, Gambar kekayaan alam Bojonegoro yakni Kayanagn Api dan kekayaan budaya yakni Tari Thengul
2	Informasi Kurikulum	Terdapat tujuan, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran
3	Materi	Materi memuat informasi tentang kekayaan alam dan budaya yang ada di bojonegoro
4	Kegiatan siswa	Modul memuat kegiatan siswa seperti bertanya jawab, berdiskusi, dan mengeksplorasi kemampuan dan ketrampilan siswa.
5	Visualisasi materi	Modul dilengkapi dengan visualisasi sesuai dengan materi yakni kekayaan alam dan budaya bojonegoro
6	Eksplorasi materi	Adanya informasi tambahan dari modul yang memuat tambahan materi dari beberapa referensi melalui video yang dapat diakses menggunakan Qr-Code yang tertera di Modul
7	Bahasa dan kemenarikan modul	Modul dikembangkan sesuai dengan EYD, memuat kalimat efektif dan interaktif, sesuai dengan karakteristik siswa,

Validator pembelajaran/ praktisi pembelajaran menilai modul dengan penilaian layak digunakan dengan sedikit revisi dengan penambahan ukuran kolom pada setiap kegiatan siswa. Adapun validator Bahasa tidak memberikan catatan dan menilai modul layak digunakan.

Implementasi

Tahap Implementasi dilakukan dengan pengaplikasian model pengembangan inquiri ini di SDN Kadipaten 1 dan MINU Unggulan. Dari pengaplikasian Model ini didapatkan respon positif dari peserta didik di kelas 4 SDN Kadipaten 1 dan MINU Unggulan. Respon siswa dapat dilihat pada tabel 5.

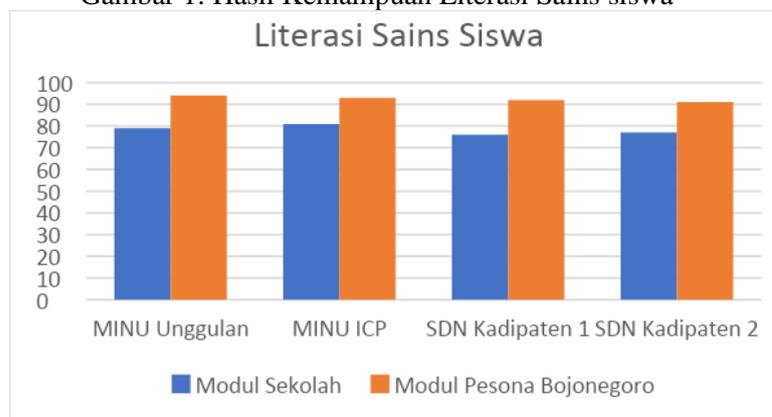
Tabel 7. Respon Siswa

No	Aspek	Persentase
1	Sikap siswa terhadap Modul Pesona Bojonegoro	91%
2	Minat siswa terhadap Modul Pesona Bojonegoro	90%
3	Keterkaitan Modul Pesona Bojonegoro dengan kemampuan literasi sains	87%
4	Keterkaitan Modul Pesona Bojonegoro dengan kemampuan literasi sosial budaya siswa	90%

Evaluasi

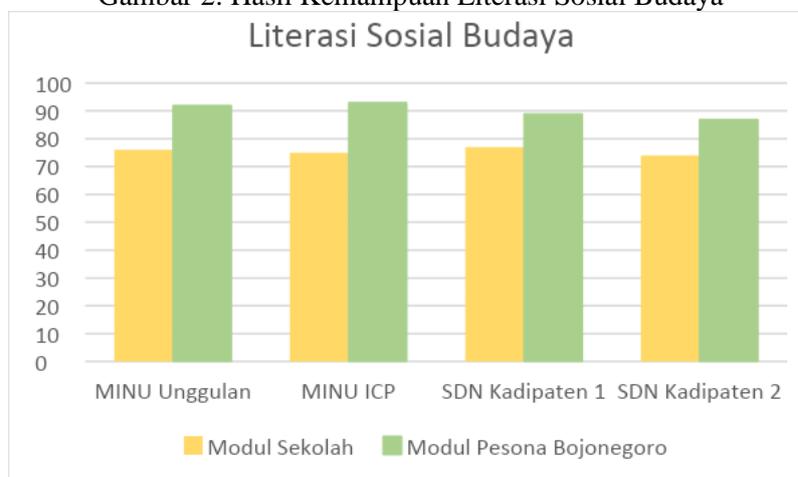
Tahap ini dilakukan peneliti dengan mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta dampak yang dapat diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan Modul Pesona Bojonegoro. Berdasarkan asesmen yang dilakukan dengan berpedoman pada indikator kemampuan literasi sains siswa, diperoleh hasil assessment yang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil Kemampuan Literasi Sains siswa



Adapun hasil pengukuran moderasi beragama yang dikembangkan berdasarkan indikator moderasi beragama dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Hasil Kemampuan Literasi Sosial Budaya



Data-data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Inkuiri berbasis etnopedagogy yang dikembangkan menggunakan materi-materi kearifan lokal, dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dan juga dapat meningkatkan kemampuan moderasi beragama siswa. Ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi

bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing, yang dilakukan dengan tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia support pendanaan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri atas support yang diberikan kepada peneliti yang sangat antusias menerima kegiatan ini dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh tim peneliti, tidak lupa pula kepada Tim peneliti baik dosen maupun mahasiswa yang selalu kooperatif bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini N, Al Muhdhar MHI, Rochman F, Sumberartha IW, Wardhani W, Mardiyanti L. 2021. Analisis Tingkat Literasi Lingkungan Siswa Pada Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. *J Pendidik Biol.* 2021;12(1):40.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Almu'tasim A. 2018. Menakar Model Pengembangan Kurikulum Di Madrasah. *At-Tuhfah*. 2018;7(2):1–19.
- Aminah Mursalin, S., & Muhsam, J. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.413>
- Anridzo, A. K., Arifin, I., & Wiyono, D. F. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8812–8818. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>
- Ardiansyah MF, Yulia NM. 2022. Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mihnah J Pendidik Islam dan Kegur.* 2022;01(01):68–88.
- Asep Muhyidin, M.Pd. “Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pemelajaran Sastra Di Sekolah.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/769/pemertahanan-nilai-nilai-budaya-lokal-dalam-pemelajaran-sastra-di-sekolah>.
- Asri M. 2017. Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Model J Progr Stud PGMI.* 2017;4(2):192–202.
- Bulu, P. N., & Muhsam, J. (n.d.). *PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS PENDEKATAN OPEN ENDED PADA SUBTEMA MANFAAT ENERGI DI KELAS IV SDK STA MARIA ASSUMPTA KUPANG TAHUN AJARAN 2020/2021*. 8.
- Bunga, K. W., Laksana, D. N. L., & Kaka, P. W. (2022). ANALISIS KEBUTUHAN SUMBER BELAJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 248–255. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.660>
- Cresswell, J.W. *Research Design*. 2010. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010: 20-87.
- Febry Hidayanto SNN. 2016. Pengembangan Modul Fisika Sma Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengoptimalkan Karakter Peserta Didik. *RADIASI J Berk Pendidik Fis.* 2016;9(1):24–9.
- Femin, A., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) BERORIENTASI KEARIFAN LOKAL TIMOR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Femin A., I.*
- Gani A, Nasution J, Putra MA, Harahap K, Ramadhani F, Azahra Z, et al. 2023. MARKOBAR: Telaah Adat dan Pandangan Islam. *Ahkam J Huk Islam dan Hum.* 2023;2:50–8.
- Ginanjari W. 2015. Peneapan Model Argument-Drivent Inquiry dalam pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa SMP. *J Pengajaran MIPA.* 2015;20(1).
- Hanifah U. 2019. Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro. *J Sociol Agama J Ilm Sociol Agama dan Perubahan Sos.* 2019;13(1):41–74.
- Hasanah, N., & Azhar, P. C. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SIKAP ILMIAH SISWA SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(3), 248. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i3.38605>
- Hasibuan, A. R. H., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis*.

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jannah F. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Pros Semin Nas PS2DM UNLAM. 2015;1(2):19–24.
- Khasanah, L. A. I. U., Ningrum, I. E., & Huda, M. M. (2023). Pengembangan Game Edukasi Berbasis kearifan Lokal Berorientasi dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 760–770. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4539>
- Kim S, Raza M, Seidman E. 2019. Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Res Comp Int Educ*. 2019;14(1):99–117.
- Labiba Kusna S. 2019. Buku Pendamping untuk Pendidik PAUD dalam Mengenalkan Kearifan Lokal Bojonegoro. *Al Ulya J Pendidik Islam*. 2019;4(1):95–113.
- Letasado, M. R., & Muhsam, J. (2020). PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS AFEKSI BERBANTUAN MEDIA POSTER TERHADAP KEPEKAAN SOSIAL DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV SD INPRES SIKUMANA 3 KOTA KUPANG. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v3i2.745>
- Mana, N. J., & Muhsam, J. (n.d.). *PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS MIND MAPPING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SD GMT NO. 7 OEBUFU KOTA KUPANG TAHUN AJARAN 2020/2021*. 7.
- Muhsam, J. (2020). *PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS MODEL INKUIRI TERINTEGRASI LIFE SKILLS PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI OEBA 3 KUPANG*. 8.
- Njatrijani R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*. 2018;5(1):16–31.
- Nurmalisa Y, Mentari A, Rohman R. 2020. Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika Kaji Teor dan Prakt Pendidik PKn*. 2020;7(1):34–46.
- Purba PB, Siregar RS, Purba DS, Iman A. 2021. Kurikulum dan Pembelajaran. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis
- Rachmadyanti P. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *J Pendidik Sekol Dasar*. 2017;3(2):201.
- Rahman MF, Najah S, Furtuna ND, Anti. 2020. Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din J Dakwah dan Sos Keagamaan*. 2020;6(2):366–74.
- Ramdani E. 2018. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis J Pendidik Ilmu-Ilmu Sos*. 2018;10(1):1.
- Romadhan S, Sutrisno. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurmia- J Ris Madrasah Ibtidaiyah*. 2021;1(1):81–8.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2316>
- Suharti S, Faidin F. 2022. Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Kerajinan Gerabah Di Sekolah Dasar Inpres Waduwani Kabupaten Bima. *JUPE J Pendidik Mandala*. 2022;7(2):433–42
- Sularso. 2016. Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *J Pendidik Sekol Dasar*,. 2016;2(1).
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). PERANAN PEMBELAJARAN ABAD-21 DI SEKOLAH DASAR DALAM MENCAPAI TARGET DAN TUJUAN KURIKULUM MERDEKA. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2493>
- Wijiningsih N, Wahjoedi W, Sumarmi S. 2017. Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal. *J Pendidik Teor Penelitian, dan Pengemb*. 2017;2(8):1030–6.
- Yulia NM, Fithriyah DN, Nisa' SC. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta 9-11 September 2022. Pros Konf Nas PD-PGMI Se Indones Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta 9-11 Sept 2022. 2022;1(September):101–10.